

BAB II

PEKERJAAN RUMAH DAN AKTIVITAS BELAJAR

A. Pekerjaan rumah

1. Pengertian Pekerjaan Rumah

Pekerjaan rumah adalah guru memberikan soal-soal untuk dikerjakan dirumah baik sendiri ataupun secara berkelompok.¹ Memberikan tugas berarti memberikan pengalaman bekerja pada siswa, memupuk keinginan-keinginan untuk melakukan eksperimen, penelitian dan penyelidikan. Dengan memberi tugas berarti memperkaya pengalaman siswa.²

Roestiyah menyatakan bahwa dengan memberikan tugas pada siswa berarti melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar dan pembelajaran. Sehingga siswa tidak hanya menerima transfer ilmu dari guru, karena siswa juga melakukan latihan-latihan selama mengerjakan tugas, sehingga pengalaman siswa dapat lebih terintegrasi. Dengan demikian diharapkan hasil belajar siswa lebih mantap, lebih mendalam dan lebih lama tersimpan dalam ingatan siswa. Pengetahuan yang diperoleh melalui pelaksanaan tugas akan memperdalam, memperluas dan memperkaya pengetahuan serta pengalaman siswa.³

¹ Syaiful Bari Djamarah , *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif.* (PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 197

² Surakhmand Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik.* (Bandung : Tarsito, 2004), hlm. 95

³ Roestiyah, NK, *Strategi Belajar Mengajar.* (Jakarta : Bina Aksara, 1998), hlm.133

Roestiyah mengemukakan, bahwa penambahan tugas dalam pembelajaran dapat mengaktifkan siswa untuk mempelajari sendiri latihan-latihan yang diberikan oleh guru, membiasakan siswa untuk berfikir dan membandingkan sesuatu untuk mencari hukum. Siswa juga dapat berlatih menghadapi suatu persoalan bukan hanya hafalan. Kegiatan mengerjakan tugas-tugas akan mengembangkan inisiatif serta siswa bertanggung jawab terhadap pengetahuan yang telah didapatkan. Hal ini penting karena siswa selalu menghadapi masalah sehari-hari.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan rumah merupakan tugas yang diberikan guru yang untuk dikerjakan di rumah untuk memperkuat pemahaman yang dipertanggungjawabkan langsung kepada guru.

2. Tujuan dan manfaat pemberian pekerjaan rumah

- a. Membina rasa tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, karena pada akhirnya tugas tersebut harus dipertanggungjawabkan dengan cara : laporan tertulis, membuat ringkasan, dan menyerahkan hasil kerja.
- b. Menemukan sendiri informasi yang diperlukan atau memantapkan informasi yang telah diperolehnya.
- c. Menjalin kerjasama dan sikap menghargai hasil kerja orang lain.⁴
- d. Agar murid menambah pengetahuan secara harmonis. Anak sebagai pribadi diberikan pekerjaan rumah untuk melatih dan mengembangkan fungsi-fungsi rohani secara harmonis.

⁴ *Ibid*, hlm. 151

- e. Agar murid melatih diri belajars endiri. Murid memecahkan dan menyelesaikan tugas rumahnya dengan usaha dan semangatnya sendiri.
 - f. Agar murid memakai waktunya secara teratur dan secara ekonomis. Murid perlu membagi waktu untuk belajar, istirahat, mencari hiburan atau rekreasi agar hidupnya seimbang.
 - g. Agar murid menggunakan waktu terluang untuk memecahkan dan menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepadanya. Hal ini penting justru untuk menghindarkan mereka dari tingkahlaku yang negative dan destruktif.
 - h. Belajar disiplin, artinya murid belajar mengontrol dirinya sendiri dalam menggunakan waktu dan menyelesaikan tugas pada waktunya dan tidak menangguhnya atau mengabaikannya.
 - i. Murid-murid belajar mencari dan menemukan cara-cara yang sesuai dan tepat untuk menyelesaikan dan memecahkan tugas yang diberikan.
 - j. Agar anak dapat memahami sesuatu secara mendalam di samping ia mendengarkan di sekolah.⁵
3. Jenis Jenis Pekerjaan Rumah

Pekerjaan Rumah secara umum terbagi atas 3 jenis, yakni *practice exercise* (latihan), *preparatory homework* (persediaan), dan *extension assignment* (tugas lanjutan). Ke tiga jenis pekerjaan rumah ini memiliki fungsi masing-masing dalam membantu peserta didik memahami materi pembelajaran. Meskipun fungsi ketiga jenis pekerjaan rumah ini berbeda-

⁵ <http://sondix.blogspot.com/2013/08/pengertian-pekerjaan-rumah.html>. Diakses, 26 Maret 2014

beda, tetapi ketiga jenisnya ini memiliki tujuan yang sama, yakni agar peserta didik mampu memahami serta mengaplikasikan materi pembelajaran.

Practice Exercise atau latihan adalah jenis pekerjaan rumah yang berfokus untuk melatih kemampuan peserta didik dalam pemahaman materi yang telah dipelajari agar peserta didik dapat lebih memahami materi pembelajaran. “***Practice Exercise*** memperbolehkan siswa menggunakan pengetahuan baru atau membaca ulang, merevisi dan memperkuat kemahiran-kemahiran yang baru diperoleh. ***Preparatory Homework*** atau persediaan adalah jenis pekerjaan rumah yang diberikan pada peserta didik sebelum memasuki suatu materi pembelajaran. Pekerjaan rumah ini berfungsi untuk melatih peserta didik terlebih dahulu sebelum memasuki materi yang akan dipelajari. “Dengan diberikannya tugas persediaan ini, diharapkan siswa agar memperoleh informasi latar belakang mengenai unit studi agar mempersiapkan diri untuk pelajaran yang akan datang. ***Extension Assignment*** atau tugas lanjutan adalah suatu jenis pekerjaan rumah yang bertujuan agar peserta didik mampu memahami materi pembelajaran dan kemudian melanjutkan pembelajaran dengan pencarian ilmu mandiri secara logika maupun imajinatif.

4. Keuntungan dan Kelemahan Pekerjaan Rumah.

Keuntungan Pekerjaan rumah adalah sebagai berikut:

- a. Pekerjaan rumah memberi kesempatan pada murid-murid belajar lebih baik, lebih luas dan lebih giat.
- b. Pekerjaan rumah memberi dorongan pada murid-murid belajar dan berusaha memecahkan masalah yang dihadapinya.
- c. Menambah pengetahuan murid dan mengembangkan rasa tanggungjawab serta mengembang rasa social.
- d. Memungkinkan relasi antara sekolah dan keluarga secara lebih erat. Dan memperkuat motivasi murid untuk belajar.
- e. Dapat mengisi pekerjaan senggang murid-murid dan memberikan kesempatan pada murid untuk mengembangkan kemampuan masing-masing sesuai dengan tugas yang diberikan. Juga memberikan hiburan, jadi sebagai alat rekreasi terutama jika tugas itu menarik minat mereka.

Kelemahan Pekerjaan Rumah adalah sebagai berikut:

- a. Pekerjaan rumah memerlukan pengawasan yang benar dari pada guru dan orang tua, sukar untuk menetapkan apa tugas itu dipecahkan sendiri atau hanya atas pertolongan orang lain.
- b. Sukar menilai pekerjaan dengan tepat dan adil Karena memungkinkan benar menjiplak. Di dalam tugas secara kelompok,

sering ada murid yang tidak rela bekerja untuk memecahkan bersama melainkan hanya menyadarkan keseluruhannya pada anggota yang lain.

- c. Dapat menimbulkan prustasi dan kekecewaan pada murid kalau tugas tidak menarik minatnya dan gagal menyelesaiannya. Juga sukar menetapkan dengan tepat bahan mana yang paling sesuai untuk murid agar dikerjakannya.
- d. Sukar diselesaikan oleh murid-murid yang tinggal pada lingkungan keluarga yang kurang teratur. Sukar dikerjakan oleh murid yang orang tuanya tidak menyetujui akan system pemberian pekerjaan rumah.⁶

B. Aktivitas belajar

1. Pengertian aktivitas

Secara etimologi, aktivitas adalah segala bentuk perubahan yang layak dilakukan oleh manusia. Secara terminologi, banyak diungkap oleh psikologi, di antaranya adalah sebagai berikut:

Aktivitas dalam bahasa Inggris disebut activity, menurut Nglim Purwanto, aktivitas adalah “ perbuatan atau sikap sebagai respon atau reaksi terhadap suatu rangsangan atau stimulasi.”⁷

⁶ <http://munjidah.blogspot.com/2013/08/pekerjaan-rumah-menurut-para-ahli.html>. (Agustus 2013) Diakses, 26 maret 2014

⁷ Nglim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya 1995), cet.10, hlm. 141

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, aktivitas adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu.⁸

Aktivitas merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu, apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.⁹

Dari pengertian diatas bahwa aktivitas senantiasa diarahkan kepada suatu objek, artinya tidak ada aktivitas tanpa objek, sesuai dengan pendapat sarlito wirawan sarwono yang memberikan pengertian aktivitas bahwa aktivitas adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal tertentu.¹⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas adalah segala perilaku manusia dalam bentuk perubahan. Tindakan dan kegiatan yang nyata baik disadari maupun tidak disadari yang merupakan hasil belajar. Tingkah laku secara umum juga disebut akhlak atau kelakuan.

Berdasarkan uraian diatas, maka aktivitas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Aktivitas Tertutup

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan dan sikap yang terjadi pada orang yang

⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), cet. V, hlm. 224-225

⁹ R Sutarno, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995), cet. II, hlm.41

¹⁰ Sarlito Wirawan, Op.Cit. hlm. 225

menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

b. Aktivitas terbuka

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.¹¹

2. Pengertian belajar

Belajar merupakan kegiatan yang paling banyak dilakukan orang. Belajar dilakukan hampir setiap waktu, kapan saja, dimana saja, dan sedang melakukan apa saja. Belajar juga merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.¹²

Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain.¹³ Bahwa belajar itu membawa perubahan, perubahan itu terjadi karena usaha.¹⁴

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku dengan mendapatkan latihan-latihan dan pengalaman yang terjadi karena usaha.

¹¹ Ibid, hlm. 16

¹² Baruddin. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2009), hlm.161

¹³ Made Pidarta. *Landasan Kependidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 197

¹⁴ Sumadi Surya Brata. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT raja Grafindo Persada, 1995),hlm. 249

Belajar sebagai proses atau aktivitas disyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah :

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar,

- a. Faktor-faktor Non-Sosial Dalam Belajar

Kelompok faktor-faktor ini boleh dikata juga tak terbilang jumlahnya, seperti misal : keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, atau siang, ataupun malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis-menulis, buku-buku, alat-alat peraga, dan sebagainya yang biasa kita sebut alat-alat pelajaran)

Semua faktor-faktor yang telah disebutkan di atas itu, dan juga faktor-faktor lain yang belum disebutkan harus kita atus sedemikian rupa, sehingga dapat membantu (menguntungkan) proses/perbuatan belajar secara maksimal. Letak sekolah atau tempat belajar misalnya harus memenuhi syarat-syarat seperti di tempat yang tidak terlalu dekat kepada kebisingan atau jalan ramai, lalu bangunan itu harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam ilmu kesehatan sekolah.

- b. Faktor-faktor Sosial Dalam Belajar

Yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial disini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang atau orang-orang lain pada waktu seseorang sedang

belajar, banyak kali mengganggu belajar itu ; misalnya kalau satu kelas murid sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak lain bercakap-cakap disamping kelas.

Faktor-faktor sosial seperti yang telah dikemukakan diatas itu pada umumnya bersifat mengganggu proses belajar dan prestasi-prestasi belajar. Biasanya faktor-faktor tersebut mengganggu konsentrasi, sehingga perhatian tidak dapat ditunjukkan kepada hal yang dipelajari atau aktivitas belajar itu semata-mata.

2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar,

a. Faktor-faktor fisiologis dalam belajar

Faktor-faktor fisiologis ini masih dapat lagi dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

- Keadaan tonus jasmani pada umumnya

Keadaan tonus pada umumnya ini dapat dikatakan melatar belakangi aktivitas belajar; keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan jasmani yang kurang segar.

- Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi-fungsi panca indra

Panca indra dapat dimisalkan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh ke dalam individu. Orang memgenal dunia sekitarnya dan belajar dengan mempergunakan panca indranya.

Baik berfungsinya panca indra merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik.¹⁵

b. Faktor-faktor Psikologis Dalam Belajar

Arden. N. Frandsen mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut :

- Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas,
- Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju,
- Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman,
- Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi,
- Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran,
- Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.¹⁶

C. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata *pendidikan* umum kita gunakan sekarang. Kata pendidikan, dalam bahasa arab adalah *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*, sedangkan *pendidikan*

¹⁵ *Ibid*, hlm. 249-252

¹⁶ *Ibid*, hlm. 253

islam dalam bahasa Arab adalah *tarbiyatul islamiyah*. Kata kerja *rabba* sudah digunakan pada zaman Rasulullah SAW. Dalam Al-Quran, kata ini digunakan termaktub dalam QS Al-Isra' (17:24).

Artinya : “*dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapanlah, “Wahai Tuhanmu, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”*

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati pengikut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam keseluruhannya terdapat dalam Al Qur'an dan Hadits, Keimanan, Akhlak, dan Fiqh/Ibadah serta menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dirisendiri, sesame manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.¹⁷

Tujuan pendidikan agama Islam hakikatnya sama dan sesuai dengan diturunkan agama Islam, yaitu membentuk manusia yang *muttaqin* yang rentangannya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut manusia), baik secara lincar maupun secara algoritmik (beruntun secara logis) berada dalam garis *mukmin-mukmin-muhsin* dengan perangkat komponen, variabel, dan parameternya masing-masing secara kualitatif bersifat kompetitif.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar, (Jakarta : Depdiknas, 2003), hlm. 2

Tujuan pendidikan Islam dapat dipecah menjadi tujuan-tujuan berikut ini.

1. Membentuk manusia Muslim yang dapat melaksanakan ibadah *mahdah*.
2. Membentuk manusia muslim yang, di samping dapat melaksanakan ibadah mahda, juga dapat melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
3. Membentuk warga negara yang bertanggungjawab kepada Allah, penciptanya.
4. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakat.
5. Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu agama dan ilmu-ilmu Islami lainnya.¹⁸

Dari tujuan-tujuan pendidikan agama tersebut, terlihat bahwa tujuan agama lebih merupakan suatu upaya untuk intuisi agama dan kesiapan ruhani dalam mencapai pengalaman transendental. Artinya, tujuan utama pendidikan agama bukan sekedar mengalihkan pengetahuan dan ketrampilan (sebagai isi pendidikannya), melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk menggugah fitrah insaniyah (*to stir up certain innate powers*) sehingga peserta didik bisa menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik (insan kamil).

Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat penting keberadaannya karena pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya atau proses, pencairan,

¹⁸ Baruddin, *Op.Cit*, hlm. 195-196

pembentukan, dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara, serta menggunakan ilmu dan perangkat teknologi atau ketrampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pada hakikatnya proses pendidikan Islam merupakan proses pelestarian dan penyempurnaan kultur Islam yang selalu berkembang dalam suatu proses transformasi budaya yang berkesinambungan di atas konstanta wahyu yang merupakan nilai universal.¹⁹

FungsidanTujuan Mata PelajaranPendidikan Agama Islam

a. Fungsi Mata Pelajaran Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di SD berfung sisebagai berikut:

- 1) Penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan social melalui pendidikan agama islam.
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negative budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 197

- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan tidak nyata), system dan funsionalnya.
- 7) Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama kelembaga pendidikan yang lebih tinggi.

b. Tujuan Mata Pelajaran Agama Islam

Adapun tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi ,bermasyarakat, berbangsa danbernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁰

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.* Hlm. 2